

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF FENOMENOLOGI

**PENERAPANNYA DALAM BIDANG
ARSITEKTUR, LINGKUNGAN DAN PERILAKU**



Dr.Ir. Edi Purwanto, MT



**BADAN PENERBIT
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**METODOLOGI PENELITIAN
KUALITATIF FENOMENOLOGI
PENERAPANNYA DALAM BIDANG
ARSITEKTUR, LINGKUNGAN DAN PERILAKU**

Dr.Ir. Edi Purwanto, MT

Diterbitkan Oleh:



**Badan Penerbit
Universitas Diponegoro Semarang
2015**

**METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF
FENOMENOLOGI PENERAPANNYA
DALAM BIDANG ARSITEKTUR, LINGKUNGAN
DAN PERILAKU**

Dr.Ir. Edi Purwanto, MT
Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang 2013
vi; 90; 15,5cm x23cm

ISBN : 978 – 979 – 097 – 187 – 5

Cetakan Pertama : September 2011
Cetakan Kedua : September 2013
Cetakan Ketiga : September 2015

Desain Sampul oleh Ikhsan Pambudi

Copyright©
Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
Prof. H. Soedarto, SH – Kampus UNDIP Tembalang
Telp. 024-76480683 Semarang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun,
termasuk fotokopi, mikro film, dan cetak tanpa ijin penerbit.

PENGANTAR ISI BUKU

Pendekatan perilaku dalam arsitektur dan lingkungan, menekankan pada keterkaitan hubungan timbal balik antara ruang dengan manusia yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia yang berbeda-beda di setiap tempat dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam pendekatan ini dilihat mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasikan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport dalam Purwanto, 2010b). Selanjutnya secara konseptual, pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Konsep ini dengan demikian meyakini bahwa interaksi manusia dan lingkungan tidak dapat diinterpretasikan secara sederhana dan mekanistik, melainkan kompleks dan cenderung dilihat sebagai sesuatu yang “probabilistik”. Didalam interaksi yang kompleks ini, pendekatan perilaku memperkenalkan apa yang disebut sebagai *cognitive process* (proses kognitif) yakni proses mental dimana orang mendapatkan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuannya untuk memberi “arti” dan “makna” terhadap ruang yang digunakannya (Purwanto, 2010a).

Secara umum pendekatan perilaku mulai mendapatkan momentum yang menarik dan penting ketika beberapa disiplin ilmu, terutama psikologi, geografi, sosial, perancangan (arsitektur dan kota) secara kolektif bekerjasama dan saling berbagi pengetahuan untuk menguak misteri dan kompleksitas hubungan antara lingkungan dan perilaku. Kerjasama kolektif ini terutama ditujukan untuk memahami bagaimana aspek-aspek psikologi, kultur dan sosiologi berperan memediasi hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dengan kata lain, studi arsitektur lingkungan dan perilaku kemudian berkembang menjadi bidang kajian yang interdisiplin, dimana beberapa disiplin ilmu secara holistik dipakai untuk memahami interaksi manusia dengan lingkungannya. Pada saat ini juga disepakati bahwa orientasi

kajian arsitektur lingkungan dan perilaku harus diarahkan pada upaya-upaya untuk memecahkan persoalan lingkungan yang semakin kompleks (Haryadi dan Setiawan, 1995).

Studi perilaku berkembang dari disiplin ilmu psikologi, yang kemudian didukung pula oleh disiplin ilmu geografi dan sosiologi. Pada awalnya, pendekatan studi ketiga disiplin ini, sebagaimana bidang-bidang ilmu lain cenderung bersifat positivistik deterministik. Kemudian muncul pendekatan baru yang dikenal dengan nama fenomenologi yang berada dibawah payung paradigma penelitian kualitatif, bertujuan untuk tetap menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku dan lingkungan. Pendekatan fenomenologi menekankan pada perlunya pemahaman yang simpatik didasarkan atas penjelasan yang holistik. Pendekatan fenomenologi tidak menyarankan pemahaman suatu fenomena dilakukan secara parsial, dengan memecah-mecah kompleksitas fenomena menjadi hubungan antara beberapa variabel yang sederhana melainkan secara serentak dan menyeluruh. Suatu fenomena dapat dipahami dengan cara bagian perbagian selanjutnya direkonstruksi menjadi satu pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Dalam tabel berikut terdapat perbedaan yang kontras antara pendekatan positivistik dan fenomenologi dalam studi perilaku.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Positivistik dan Fenomenologi

Variabel	Positivistik	Fenomenologi
Subjek	Perilaku	Perilaku, kesadaran mental
Tujuan Studi	<i>Nomothetic</i>	<i>Idiographic</i>
Metodologi Studi	Analisis Eksperimental	Deskriptif, Eksploratif
Tingkat Analisis/Studi	<i>Molecular</i> (parsial)	<i>Molar</i> (keseluruhan)

Sumber : Stokols dalam Haryadi dan Setiawan, 1995

Dalam lingkup hubungan arsitektur, lingkungan dan perilaku, pendekatan fenomenologi dipakai apabila peneliti bertujuan untuk dapat menjelaskan sesuatu secara detail dimana konteks setting yang dikaji secara lengkap dijelaskan. Metode ini merupakan suatu metode penelitian yang banyak digunakan dalam bidang arsitektur lingkungan dan perilaku, terutama

karena kajian arsitektur lingkungan dan perilaku menekankan pentingnya suatu objek dan setting yang spesifik (Triatmodjo, 2009). Objek dan setting yang spesifik ini dapat beragam, mulai dari kasus studi tentang seseorang dalam kamar, suatu keluarga dalam setting rumah, atau suatu kelompok masyarakat dalam setting perumahan, atau suatu kota (Haryadi dan Setiawan, 1995). Kelebihan pendekatan fenomenologi dibandingkan dengan positivistik adalah bahwa pendekatan positivistik tidak melihat hal-hal yang bersifat subjektif fenomenologis sebagai suatu “kekuatan” sehingga hasilnya menjadi “kering” dan tidak bermakna. Apa yang menjadi kelemahan pendekatan positivistik merupakan kelebihan dari pendekatan fenomenologi.

Dalam bahasan buku ini hubungan arsitektur, lingkungan dan perilaku akan diejawantahkan dalam bentuk ruang kota. Karena pada dasarnya ruang kota adalah sebuah lingkungan tempat manusia beraktifitas dan di dalamnya terdapat benda-benda arsitektur yang menjadi bagian kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu untuk memperjelas pemahaman isi buku penulis menyertakan contoh penelitian yang pernah penulis lakukan dalam ruang kota di koridor jalan Malioboro kota Yogyakarta (Purwanto, 2010b) dan koridor jalan Pahlawan kota Semarang (Purwanto, 2015).

Isi buku ini merupakan cetakan ke-3 dan telah mengalami revisi dan tambahan beberapa bahasan yang pada intinya adalah untuk menyempurnakan isi buku ini terutama yang berkaitan dengan uraian penelitian fenomenologi dalam bidang arsitektur skala meso (kawasan/kota) sehingga menjadi lebih lengkap. Penulis berharap buku ini makin memberikan manfaat terutama bagi praktisi perancang arsitektur, perencana dan perancang kota khususnya yang tertarik untuk mengembangkan pengetahuannya melalui jalur penelitian serta bagi mahasiswa arsitektur yang sedang studi di tingkat S2 dan S3.

Semarang, September 2015

Dr.Ir. Edi Purwanto, MT

DAFTAR ISI

PENGANTAR ISI BUKU	i	
UCAPAN TERIMA KASIH	iii	
DAFTAR ISI	v	
BAGIAN I		
PENELITIAN ARSITEKTUR DIANTARA		
PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF		
1.1.	Pendahuluan	1
1.2.	Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Penelitian Arsitektur	4
1.3.	Metode Deduktif dan Induktif	6
1.4.	Ontologi dan Epistemologi dalam Penelitian Arsitektur	9
BAGIAN II		
PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF		
PENDEKATAN FENOMENOLOGI BIDANG ARSITEKTUR,		
LINGKUNGAN DAN PERILAKU		
2.1.	Pengantar	11
2.2.	Fenomenologi: Tinjauan Filsafat	12
2.3.	Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	15
2.4.	Pendekatan Fenomenologi dalam Bidang Arsitektur	16
2.5.	Pendekatan Fenomenologi dalam Bidang Perkotaan	18
BAGIAN III		
PRINSIP-PRINSIP RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF		
PENDEKATAN FENOMENOLOGI		
DALAM BIDANG ARSITEKTUR, LINGKUNGAN		
DAN PERILAKU		
3.1.	Perumusan Masalah Penelitian	24
	3.1.1. Pembatasan Masalah Melalui Fokus	25
	3.1.2. Analisis Perumusan Masalah	29
	3.1.3. Prinsip-Prinsip Perumusan Masalah	30
3.2.	Merumuskan Pertanyaan Penelitian	33
3.3.	Merumuskan Tujuan Penelitian	35
3.4.	Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	36
3.5.	Fungsi Kajian Pustaka	36
3.6.	Menyusun Rancangan Penelitian	39
	3.6.1. Pendekatan Penelitian Berbasis Fenomena	39
	3.6.2. Cara Penelitian	45
	3.6.3. Penerapan Metode dalam Proses Penelitian	50
BAGIAN IV		
ABSTRAKSI TEORI		
4.1.	Prosedur Abstraksi Teori	58
4.2.	Contoh Abstraksi Teori: Teori Rukun Kota	63

BAGIAN V	
PENUTUP: DIALOG TEORI	
DAN MANFAAT YANG DIHASILKAN	79
5.1. Dialog Teori	79
5.2. Manfaat Teoritis	82
5.3. Manfaat Praktis	83
5.4. Penutup	84
Kepustakaan	87